



ANALISIS NILAI MORAL PADA CERPEN PISPOT KARYA HAMSAD RANGKUTI SEBAGAI BAHAN AJAR SISWA SEKOLAH

Reksa Bayu Triasputera¹, Riansyah A. Pidde², Sri Harini Ekowati³ & Yumna Rasyid⁴

¹²³⁴Prodi Linguistik Terapan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author

Email:
riansyahpidde10@gmail.com

Keywords

Cerpen, Nilai Moral, Unsur Intrinsik

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada cerpen Pispot karya Hamsad Rangkuti, serta memperhatikan nilai-nilai moral yang terdapat pada cerpen sebagai bahan ajar siswa di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah Cerpen 'Pispot' karya Hamsad Rangkuti, dan kemudian akan dianalisis menggunakan teknik baca dan catat. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen "Pispot" dapat menjadi bahan ajar yang efektif dalam pembelajaran sastra di sekolah, membantu siswa mengembangkan sikap bertanggung jawab, kepekaan sosial, dan hubungan yang lebih baik dengan sesama manusia serta Tuhan.

Available online at
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/franconesia>



Pendahuluan

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan matra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagi pula, sastra "menyajikan kehidupan" dan "kehidupan" sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga "meniru" alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren, 2014: 98).

Pengkajian sastra seringkali dikaitkan dengan situasi tertentu, atau dengan sistem politik, ekonomi dan sosial tertentu. "Penilaian dilakukan untuk menjabarkan pengaruh masyarakat terhadap sastra dan kedudukannya dalam masyarakat" (Wellek dan Warren, 2014: 98-99). Pendekatan yang umum dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat adalah



mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 2014: 110).

Nurgiyantoro (2012: 3) mengatakan bahwa tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Nofiyanti (2014: 115) memperkuat pendapat Nurgiyantoro tadi dengan mengatakan bahwa melalui karya sastra dapat diketahui eksistensi kehidupan suatu masyarakat di suatu tempat pada suatu waktu meskipun hanya pada sisi-sisi tertentu. Dengan demikian jelaslah bahwa cerpen memang jenis karya sastra yang juga memberi manfaat dan dapat mempengaruhi pembacanya seperti halnya sastra zaman dahulu.

Sebelum mengetahui apakah sebuah cerpen tertentu memberikan manfaat, kita perlu menganalisisnya terlebih dahulu. Menganalisis sebuah cerpen memerlukan pisau khusus pengkajian, salah satunya kajian struktural. Nurgiyantoro (2012: 36) menjelaskan bahwa struktur karya sastra menyoroti pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersamaan membentuk satu kesatuan yang utuh. Abrams dalam Nurgiyantoro (2012: 36) menjelaskan mengenai struktur karya sastra ialah sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang nantinya akan menjadi sebuah kebulatan. Dengan kata lain, melalui analisis struktural, berarti sebuah cerpen akan dianalisis dengan menunjukkan bagaimana hubungan antarunsurnya.

Hamsad Rangkuti Rangkuti lahir di Titikuning, Medan, Sumatera Utara pada tanggal 7 Mei 1943. Bersama lima saudaranya, Hamsad melewati masa kecilnya di Kisaran, Asahan, Sumatera Utara. Cerita pendek pertamanya ditulis saat masih duduk di bangku SMP di Tanjung Balai, Asahan, pada tahun 1959. Cerpen pertamanya yang berjudul "Sebuah Nyanyian di Rambung Tua" dimuat di sebuah koran di Medan.

Kumpulan cerpennya yang telah terbit adalah lukisan Perkawinan (1982), Cemara (1982), Sampah Bulan Desember (2000). Novel pertamanya Ketika Lampu Berwarna Merah merupakan salah satu pemenang sayembara penulisan roman Dewan Kesenian Jakarta (DKJ, 1981) yang diterbitkan secara bersambung di Harian Kompas (1981) dan diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul yang sama, oleh Penerbit Buku Kompas (2001).

Kumpulan cerpen Bibir Dalam Pispot diterbitkan oleh penerbit Kompas pada tahun 2004. Ada enam belas cerpen di dalamnya, antara lain; "Lagu di Atas Bus", "Pispot", "Dia Mulai Memanjat", "Nyak Bedah", "Palasik", "Petani itu Sahabat Saya", "Hukuman untuk Tom", "Ketupat Gulai Paku", "Teka-teki Orang Desa", "Wedang Jahe", "Kunang-kunang", "1000? 500! 1000!", "Sebuah Sajak", "Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu", "Antena", "Saya Sedang Tidak Menunggu Tuan!".

Nilai moral sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro (dalam Trisnawati, 2015), mengarah pada pengertian atau ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Istilah "bermoral", misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Menurut Zuriah (dalam Trisnawati, 2015), wujud ajaran moral dikelompokkan dalam tiga ruang lingkup yaitu akhlak terhadap Tuhan yang Maha Esa, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan alam dan sosial masyarakat. Selain itu, dalam KBBI Edisi V, nilai moral merupakan nilai yang menjadi standar baik atau buruk, yang mengatur perilaku dan pilihan seseorang, dapat berasal dari pemerintah, masyarakat, agama atau diri sendiri. Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan nilai dasar yang menjadi standar baik buruknya sikap dan tingkah laku seseorang, yang dapat berupa hubungan dengan Tuhan, sesama manusia maupun berkaitan dengan lingkungan alam dan sosial masyarakat.

Berdasarkan keadaan tersebut perlu adanya penanaman nilai moral yang positif pada generasi bangsa, salah satunya dapat dilakukan melalui karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra yang dapat digunakan adalah cerita pendek (cerpen). Pemilihan cerpen sebagai salah satu referensi yang dijadikan bahan ajar dalam proses pembelajaran tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung di dalam cerpen juga dapat

dijadikan sebagai pelajaran bagi peserta didik yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Noor (dalam Trisnawati, 2015), bahwa pengajaran sastra memiliki peran bagi pemupukan kecerdasan peserta didik dalam semua aspek, termasuk moral. Melalui apresiasi sastra, misalnya kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual peserta didik dapat dilatih serta dikembangkan.

Pembelajaran sastra berperan penting dalam pengembangan nilai moral peserta didik yang baik, karena sastra merupakan bahan pembelajaran yang dapat membina peserta didik ke arah kehidupan yang mendorong kreativitas dan dapat memperluas wawasan tentang nilai-nilai kehidupan. Pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan daya apresiatif, mencipta, mempertajam perasaan, penalaran dan kepekaan terhadap budaya dan lingkungannya.

Dalam penelitian ini, permasalahan yang diangkat adalah mengenai struktur cerpen berupa unsur intrinsik dan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra sehingga hasil penelitiannya dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat khususnya bagi peserta didik dalam membentuk kepribadian dengan lebih baik yang tercermin dalam karya sastra tersebut. Selain itu, hasil penelitiannya dapat dijadikan sebagai bahan kegiatan pembelajaran cerita pendek di sekolah.

Berdasarkan uraian panjang sebelumnya maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik pada cerpen *Pispor* karya Hamsad Rangkuti selanjutnya peneliti juga akan melihat bagaimana nilai moral yang ada pada karya tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai bahan ajar kepada siswa sekolah.

Kajian Teori

Cerpen, sesuai dengan namanya, adalah cerita pendek. Akan tetapi, ukuran panjang pendek itu memang tidak ada turannya. Tidak ada satu kesepakatan antara para pengarang dan para ahli. Edgar Allan Poe dalam *Burhan* menjelaskan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam — suatu hal yang tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel (Nurgiyantoro, 2012:10) Sementara itu, dalam kamus istilah sastra cerpen diartikan sebagai kisah yang memberi kesan tunggal yang dominan tentang satu tokoh dalam satu latar dan satu situasi dramatis (Zaidan, 2007: 50).

Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa prosa. Berikut akan dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan cerita pendek (cerpen). Hakikat Cerpen Menurut Poe (dalam Alamsyah, 2016), cerpen adalah narasi yang dapat dibaca dalam satu duduk atau sekitar berlangsung dalam satu setengah jam hingga dua jam. Dijelaskan juga dalam Alamsyah (2016), bahwa cerita pendek cenderung menekankan pada penggambaran karakter tertentu atau efek tunggal yang dapat dengan mudah dipahami oleh pembacanya.

Rampan (dalam Pratama, 2015, h.17), menjelaskan bahwa cerpen ialah: (1) hanya melukiskan kejadian/peristiwa, (2) waktu berlangsung kejadian tidak terlalu lama, (3) tempat kejadian berkisar antara satu sampai tiga tempat, (4) jumlah pelaku paling banyak lima orang, (5) watak pelaku tidak dilukiskan secara mendalam.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa, yang isinya relatif pendek dengan karakter tokoh, plot dan setting yang terbatas, sehingga membutuhkan waktu yang singkat untuk membaca cerita tersebut.

a) Tema

Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2012, h.68), tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

b) Tokoh dan Penokohan

Pujiharto (2012, h.43), mengemukakan bahwa tokoh adalah merujuk pada individu-

individu yang muncul di dalam cerita. Kemudian menurut Sudjiman (dalam Ismawati, 2013, h.70), menjelaskan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku dalam sebuah karya sastra.

c) Alur (plot)

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 2013, h.83).

d) Latar (setting)

Menurut Ismawati (2013, h.72), setting adalah latar atau tempat kejadian, waktu kejadian sebuah cerita. Setting bisa menunjukkan tempat, waktu, suasana batin, saat cerita itu terjadi.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang bisa dikatakan juga sebagai titik pandang. Aminuddin (2013, h.90), menjelaskan bahwa titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Titik pandang atau bisa diistilahkan dengan point of view atau titik kisah meliputi (1) narrator omniscient, yaitu narrator atau pengisah yang juga berfungsi sebagai pelaku cerita; (2) narrator observer, yaitu pengisah hanya berfungsi sebagai pengamat terhadap pemunculan para pelaku serta hanya tahu dalam batas tertentutentang perilaku batiniah para pelaku; (3) narrator observer omniscien, dan (4) narrator the third person omniscient.

f) Bahasa atau Gaya Bahasa

Aminuddin (2013, h.72), menjelaskan dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Berbicara masalah gaya, pada akhirnya tidak dapat lepas dari pembicaraan tentang (1) masalah media berupa kata dan kalimat; (2) masalah hubungan gaya itu sendiri, baik dengan kandungan makna dan nuansa maupun keindahannya; serta (3) seluk- beluk ekspresi pengarangnya sendiri yang akan berhubungan erat dengan masalah individual kepengarangan maupun konteks sosial-masyarakat yang melatarbelakanginya.

g) Amanat

Ismawati (2013, h.73), menjelaskan bahwa amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang dititipkan penulis kepada pembacanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V dijelaskan bahwa amanat merupakan gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar.

Nilai Moral

Bertens (dalam Abrar, 2016), menegaskan bahwa nilai-nilai moral adalah standar dasar dari kebaikan dan kejahatan yang mengatur atau mengatur perilaku dan pilihan individu. Kemudian Abrar (2016), juga menjelaskan bahwa nilai moral dipandang sebagai pelajaran yang dapat menginspirasi pembaca untuk menjadi positif atau untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Dalam Wibowo (2016), dijelaskan bahwa pesan moral dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan intensitasnya. Hal itu tentu saja juga tidak lepas dengan persoalan hubungan antarsesama dengan Tuhan. Misalnya: masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, dan lain-lain yang bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.

- 2) Hubungan Manusia dengan Lingkungan Sosialnya Masalah-masalah yang berupa hubungansosial itu antara lain dapat berwujud: persahabatan, kesetiaan, penghianatan, kekeluargaan, hubungan suami-istri, orang tua-anak, hubungan buruh-majikan, cinta tanah air, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antarsesamanya.
- 3) Hubungan Manusia dengan Tuhannya Hidup selayaknya dilihat sebagai anugerah Tuhan yang sangat berharga, sehingga kita terpanggil untuk memelihara dan melindungi kehidupan sejauh mungkin. Pemeliharaan kehidupan juga merupakan salah satu bentuk rasa syukur atas suatu anugerah, maka manusia dalam keadaan mana-pun, harus kita hargai sesuai dengan martabatnya yang luhur itu. Masalah-masalah yang berupa hubungan manusia dengan Tuhan, misalnya tentang keimanan, ibadah, dosa dan lain sebagainya.

Nurgiyantoro (2015, h.430), mengatakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Selain itu, Nurgiyantoro (2015, h.441), juga menyebutkan bahwa secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Metode Penelitian

Menurut Nawawi (2012: 67) metode deskriptif merupakan prosedur untuk memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Hal ini senada dengan apayang dikatakan oleh Djajasudarma (2006:16). Ia mengatakan bahwa deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri. Menurut pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong,2012:4), penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca percakapan pada proses pertuturan yang ada dalam sebuah cerpen 'Pispot' karya Hamsad Rangkuti. Teknik catat dilakukan untuk mencatat tindak tutur yang disampaikan penutur dan kawan tuturnya pada percakapan yang terdapat dalam cerpen 'Pispot' karya Hamsad Rangkuti.

Sumber data penelitian ini diambil dari kumpulan cerpen yang ditulis oleh Hamsad Rangkuti yang berjudul Maukah Kau Menghapus Bekar Bibirnya di Bibirku Dengan Bibirmu. Diterbitkan oleh Diva Press cetakan pertama pada tahun 2016, dengan jumlah 236 halaman. Penelitian ini akan diisidengan analisis percakapan pada sebuah tokoh dalam cerpen 'Pispot' karya Hamsad Rangkuti.

Hasil dan Pembahasan

Cerpen 'Pispot' karya Hamsad Rangkuti mengkisahkan tentang seorang isteri yang menuntut haknya karena mengalami peristiwa pencurian. Ia kehilangan kalung emas miliknya. Namun pencuri tersebut tidak mengakui perbuatannya di hadapan pihak kepolisian meskipun ancaman sudah berkali-kali polisi lakukan, pencuri tersebut rela mengorbankan kesehatannya agar tidak terperangkap masuk ke penjara. Sehingga pada akhirnya pencuri tersebut mengakui sendiri perbuatannya karena iba melihat saksi mata yang menurutnya begitu penolong karena telah membantu ia bebas dari amarah kepolisian dengan alasan kebutuhan hidup untuk keluarga dan anak-anaknya.

Tema

Tema utama yang diangkat dalam cerpen "Pispot" karya Hamsad Rangkuti adalah ketidakadilan dan penyiksaan dalam sistem hukum. Tema ini mencerminkan kritik terhadap praktik-praktik penegakan hukum yang kejam dan tidak manusiawi, serta dampak dari kesaksian palsu terhadap kehidupan seseorang. Berikut adalah analisis tema berdasarkan kutipan dari cerpen tersebut. Cerpen ini menggambarkan bagaimana seseorang bisa menjadi korban ketidakadilan hanya berdasarkan kesaksian yang tidak pasti. Ini terlihat dari kutipan berikut:

"Sebenarnya tidak ada barang bukti untuk menuduhnya sebagai pelaku penjambretan itu. Namun, aku mempertahankan kesaksianku dan ia pun jatuh terjerumus ke tangan polisi."

Narator, meskipun tidak yakin dengan barang bukti, tetap memberikan kesaksian yang memberatkan tersangka, menunjukkan ketidakadilan yang dialami oleh tersangka karena sistem hukum yang lebih mengandalkan kesaksian daripada bukti konkret.

Penyiksaan fisik dan mental yang dialami oleh tersangka selama interogasi di kantor polisi menekankan tema penyiksaan dalam sistem hukum. Kutipan berikut menggambarkan hal tersebut:

"Mereka pun mulai memaksa lelaki itu untuk menelan obat pencahar. Tetapi, lelaki itu tidak mau meminumnya. Dia tidak mau membuka mulut. Mereka mulai keras. Gelas berisi larutan garam Inggris itu mereka sodokan ke mulutnya."

Ini menunjukkan bagaimana aparat hukum menggunakan kekerasan untuk memaksa pengakuan, yang merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia.

Narator yang memberikan kesaksian palsu merasa bersalah dan menyesal atas tindakannya. Ini terlihat dari kutipan berikut:

"Karena merasa berdosa, aku menolong lelaki itu meninggalkan kantor polisi. Aku memapahnya naik ke atas taksi. Aku terus-menerus meminta maaf di sepanjang perjalanan."

Rasa bersalah narator mencerminkan betapa kesaksian palsu dapat menghancurkan hidup seseorang dan menyebabkan penderitaan yang tidak perlu.

Latar belakang tersangka yang putus asa dan terpaksa melakukan tindakan ekstrem juga menjadi bagian penting dari tema ketidakadilan sosial. Kutipan berikut menggambarkan kondisi putus asa tersangka:

"Anakku sedang sakit keras. Kami perlu biaya. Istriku telah putus asa di rumah. Dokter meminta banyak."

Ini menunjukkan bagaimana kondisi sosial dan ekonomi yang buruk dapat memaksa seseorang melakukan tindakan yang tidak seharusnya, menyoroti aspek lain dari ketidakadilan dalam masyarakat.

Toko dan Penokohan

Dalam cerpen "Pispot" karya Hamsad Rangkuti, terdapat beberapa tokoh penting yang berperan dalam menggerakkan alur cerita dan menegaskan tema ketidakadilan serta penyiksaan dalam sistem hukum. Berikut adalah analisis tokoh dan penokohan berdasarkan kutipan data dari cerpen tersebut:

1. Narator

Narator adalah saksi yang memberikan kesaksian palsu yang menyebabkan penangkapan dan penyiksaan terhadap tersangka. Narator mengalami pergulatan batin dan penyesalan atas

tindakannya.

Karakteristik dan Peran: Merasa Bersalah, narator menunjukkan rasa bersalah setelah memberikan kesaksian palsu.

"Karena merasa berdosa, aku menolong lelaki itu meninggalkan kantor polisi. Aku memapahnya naik ke atas taksi. Aku terus-menerus meminta maaf di sepanjang perjalanan."

Empati: Narator berusaha menebus kesalahannya dengan membantu tersangka.

"Aku raba uang di sakuku. Aku beri dia uang untuk menebus rasa berdosa pada diriku."

2. Tersangka

Lelaki yang dituduh sebagai penjambrut, mengalami penyiksaan fisik dan mental yang parah di tangan polisi. Tersangka adalah tokoh yang mewakili korban ketidakadilan dalam cerita ini.

Karakteristik dan Peran: Korban Ketidakadilan, tersangka disiksa tanpa bukti yang jelas dan dipaksa untuk mengaku.

"Mereka pun mulai memaksa lelaki itu untuk menelan obat pencahar."

Putus Asa: Tersangka melakukan tindakan ekstrem karena keadaan keluarganya yang sangat membutuhkan bantuan.

"Anakku sedang sakit keras. Kami perlu biaya. Istriku telah putus asa di rumah. Dokter meminta banyak."

Tegar: Meskipun disiksa, tersangka tetap berusaha bertahan.

"Dia tutup mulutnya seperti orang menggigit. Kemudian dia terlempar lagi di kursi."

3. Wanita Korban

Wanita yang menjadi korban penjambrutan dan memberikan tuduhan awal terhadap tersangka. Karakteristik dan Peran: Pemicu Konflik, tuduhannya menjadi awal mula penyiksaan terhadap tersangka.

"Berapa gram? Tanyanya ke wanita korban penjambrutan itu."

Menyesal: Akhirnya mencabut tuduhannya setelah melihat penderitaan tersangka.

"Si istri melakukannya. Tuduhannya dia cabut. Dia minta maaf pada polisi, karena mungkin bukan orang itu yang menjambret kalungnya."

4. Polisi

Para polisi yang menangani kasus ini menunjukkan kekejaman dan ketidakadilan dalam upaya mereka memaksa pengakuan dari tersangka. Karakteristik dan Peran: Keji. Polisi menggunakan penyiksaan untuk mendapatkan pengakuan.

"Siksa! Orang itu terlempar dari kursi. Dia mencoba hendak berdiri. Bertelekan pada sudut meja. Dia kembali duduk di kursi."

Tidak Manusiawi: Mereka tidak peduli pada penderitaan tersangka.

"Kalau begitu kau masih memerlukan pispot," kataku.

Alur (plot)

Cerpen "Pispot" karya Hamsad Rangkuti memiliki alur yang berstruktur dengan baik, mengikuti tahapan-tahapan alur klasik: pengenalan, konflik, klimaks, antiklimaks, dan penyelesaian. Alur ini membantu menggambarkan tema ketidakadilan dan penyiksaan dalam sistem hukum. Berikut adalah analisis alur cerpen berdasarkan kutipan data dari teks tersebut:

1. Pengenalan

Pada tahap pengenalan, cerita memperkenalkan tokoh-tokoh utama dan situasi awal yang menimbulkan konflik.

"Kami naik ke mobil polisi itu. Aku duduk di sebelah wanita korban penjambretan. Lelaki yang tersangka melakukan penjambretan itu duduk di depan kami. Hidungnya masih meneteskan darah."

Di sini, pembaca diperkenalkan dengan narator, korban penjambretan, tersangka, dan situasi di mana tersangka sudah mengalami kekerasan fisik.

2. Konflik

Konflik mulai muncul ketika narator memberikan kesaksian yang memberatkan tersangka tanpa bukti konkret.

"Sebenarnya tidak ada barang bukti untuk menuduhnya sebagai pelaku penjambretan itu. Namun, aku mempertahankan kesaksianku dan ia pun jatuh terjerumus ke tangan polisi."

Kesaksian ini menjadi pemicu utama terjadinya rangkaian peristiwa berikutnya, yaitu penyiksaan terhadap tersangka.

3. Klimaks

Bagian klimaks adalah ketika penyiksaan terhadap tersangka mencapai puncaknya, dengan usaha paksa untuk membuat tersangka mengeluarkan kalung yang diduga telah ditelannya.

"Suruh dia minum obat pencahar! Kemudian pisang atau papaya, lalu tampung!"

Klimaks ini menunjukkan intensitas kekejaman yang dialami oleh tersangka, serta puncak ketidakadilan yang dia terima.

4. Antiklimaks

Setelah klimaks, cerita bergerak menuju antiklimaks ketika penyiksaan terus berlangsung tetapi tidak membuahkan hasil.

"Si penjambret meminta pispot baru. Kemudian orang yang membawa alat pengeras suara masuk kembali ke dalam ruangan berkaca dan menyambut pispot yang diulurkan dari balik papan penyekat. Lalu terdengar suara dari dalam pengeras suara: 'Belum juga! Masih sisa-sisa tempe. Ada seperti benang. Kukira ini sumbu singkong rebus!'"

Pada titik ini, baik polisi maupun saksi mulai merasa frustrasi karena kalung yang dicari tidak ditemukan.

5. Penyelesaian

Tahap penyelesaian terjadi ketika wanita korban mencabut tuduhannya setelah melihat

penderitaan yang dialami tersangka, dan narator mengekspresikan rasa bersalahnya serta membantu tersangka.

"Si istri melakukannya. Tuduhannya dia cabut. Dia minta maaf pada polisi, karena mungkin bukan orang itu yang menjambret kalungnya."

"Aku menolong lelaki itu meninggalkan kantor polisi. Aku memapahnya naik ke atas taksi. Aku terus-menerus meminta maaf di sepanjang perjalanan."

Namun, akhir cerita menyimpan ironi ketika tersangka mengakui bahwa dia sebenarnya telah melakukan penjambretan dan terus menelan kalung setiap kali dikeluarkan.

"Tiga kali kalung itu keluar ke dalam pispot. Begitu keluar aku langsung menelannya."

Latar (setting)

Latar atau setting dalam cerpen "Pispot" karya Hamsad Rangkuti mencakup tempat, waktu, dan suasana yang secara efektif membantu memperkuat tema ketidakadilan dan penyiksaan dalam sistem hukum. Berikut adalah analisis latar berdasarkan kutipan data dari teks cerpen tersebut:

1. Tempat

Latar tempat dalam cerpen ini berpindah-pindah, namun semuanya mendukung tema utama cerita.

- **Pasar**

"Orang itu beberapa saat yang lalu melintas di antara keramaian pasar. Seorang wanita menjerit. Aku melihat orang itu memasukkan sesuatu ke mulutnya di saat langkahnya yang tergesa."

Pasar adalah tempat pertama di mana kejadian penjambretan terjadi dan tersangka ditangkap. Pasar yang ramai menjadi saksi awal terjadinya konflik.

- **Mobil Polisi**

"Kami naik ke mobil polisi itu. Aku duduk di sebelah wanita korban penjambretan. Lelaki yang tersangka melakukan penjambretan itu duduk di depan kami. Hidungnya masih meneteskan darah."

Mobil polisi berfungsi sebagai transisi dari tempat penangkapan ke tempat penyiksaan, memberikan kesan bahwa tersangka tidak pernah lepas dari pengawasan dan kekerasan.

- **Kantor Polisi**

"Di kantor polisi dia mulai didesak untuk mengakui perbuatannya. Mereka mulai menjalankan cara mereka untuk membuat orang mengaku!"

Kantor polisi menjadi pusat penyiksaan dan interogasi, menggambarkan tempat di mana ketidakadilan dan kekerasan sistematis terjadi.

- **Ruang Berdinding Kaca**

"Lalu aku dan lelaki itu dimasukkan ke dalam ruang berdinding kaca yang terang benderang. Para pemeriksa berada di balik riben dan kami tidak melihatnya."

Ruang berdinding kaca melambangkan transparansi yang menipu, di mana tersangka dipaksa mengaku di bawah pengawasan yang ketat namun tersembunyi.

2. Waktu

Waktu dalam cerpen ini tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi konteks situasi memberikan gambaran bahwa kejadian berlangsung dalam satu hari yang penuh dengan ketegangan dan kekerasan.

- **Waktu Penangkapan dan Interogasi**

"Orang itu beberapa saat yang lalu melintas di antara keramaian pasar."

Kejadian dimulai pada siang hari saat pasar sedang ramai dan berlanjut tanpa jeda sampai malam hari di kantor polisi.

3. Suasana

Suasana yang dibangun dalam cerpen ini penuh dengan ketegangan, ketidakpastian, dan kekerasan.

- **Ketegangan dan Kekerasan**

"Siksa! Orang itu terlempar dari kursi. Dia mencoba hendak berdiri. Bertelekan pada sudut meja. Dia kembali duduk di kursi."

Suasana interogasi yang penuh dengan penyiksaan fisik menggambarkan kekerasan dan tekanan psikologis yang dialami oleh tersangka.

- **Penyesalan dan Empati**

"Aku menolong lelaki itu meninggalkan kantor polisi. Aku memapahnya naik ke atas taksi. Aku terus-menerus meminta maaf di sepanjang perjalanan."

Suasana penyesalan dan empati muncul di akhir cerita ketika narator menyadari kesalahannya dan berusaha menebusnya.

Sudut Pandang

Sudut pandang dalam cerpen "Pispot" karya Hamsad Rangkuti menggunakan sudut pandang orang pertama (aku). Tokoh "aku" bukan hanya pengamat, tetapi juga pelaku yang terlibat langsung dalam cerita. Hal ini memberikan kedalaman emosional dan keterlibatan langsung dengan peristiwa yang terjadi, serta memperkuat tema ketidakadilan dan penyesalan. Berikut adalah analisis sudut pandang berdasarkan kutipan data dari teks cerpen tersebut:

Penggunaan Sudut Pandang Orang Pertama (Aku)

Penggunaan sudut pandang orang pertama dalam cerpen ini membuat pembaca melihat segala peristiwa dari perspektif tokoh utama, yang juga bertindak sebagai saksi dan pelaku dalam cerita.

- **Contoh Kutipan**

"Kami naik ke mobil polisi itu. Aku duduk di sebelah wanita korban penjambretan."

"Aku menambah kata 'kalung' pada kesaksianku. Padahal, aku tidak melihat benda apa yang dimasukkan ke dalam mulutnya. Sekarang sudah telanjur! 'Pasti?' 'Pasti!'"

Dalam kutipan ini, "aku" menjadi saksi utama yang memberikan kesaksian dan terlibat langsung dalam penangkapan dan interogasi tersangka.

Bahasa atau Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam cerpen "Pispot" karya Hamsad Rangkuti memegang peran penting dalam menyampaikan tema cerita. Penggunaan bahasa yang lugas namun penuh nuansa emosi membantu menggambarkan ketegangan, ketidakadilan, dan penyesalan yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Berikut adalah analisis gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen tersebut:

1. Penggunaan Bahasa yang Lugas dan Realistik

Bahasa yang digunakan dalam cerpen ini cenderung lugas dan langsung, tanpa banyak metafora atau bahasa kiasan yang berlebihan. Hal ini sesuai dengan situasi tegang dan realistik yang digambarkan dalam cerita.

Contoh Kutipan

"Kami naik ke mobil polisi itu. Aku duduk di sebelah wanita korban penjambretan. Lelaki yang tersangka melakukan penjambretan itu duduk di depan kami. Hidungnya masih meneteskan darah."

Penggunaan bahasa yang langsung dan deskriptif ini membantu pembaca untuk segera masuk ke dalam situasi dan merasakan ketegangan yang ada.

2. Gaya Naratif yang Menunjukkan Perspektif Subjektif

Gaya naratif dari sudut pandang orang pertama memberikan nuansa subjektif yang kuat, memperlihatkan perasaan dan pemikiran tokoh "aku".

Contoh Kutipan

"Aku mulai tidak kuat melihat penyiksaan itu. Aku minta kepada komandan pemeriksa untuk membolehkan aku membujuk lelaki itu menelan obat pencahar, pisang dan papaya."

Penggunaan "aku" yang terlibat langsung dalam cerita memberikan sudut pandang personal dan emosional, membuat pembaca merasakan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama.

Amanat

Amanat dalam cerpen "Pispat" karya Hamsad Rangkuti merupakan pesan moral dan sosial yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Cerita ini menyampaikan berbagai amanat yang berkaitan dengan keadilan, kesadaran diri, dan penyesalan. Berikut adalah analisis amanat yang terdapat dalam cerpen tersebut, disertai dengan kutipan data dari cerita:

1. Keadilan dan Perlakuan yang Manusiawi

Cerpen ini menunjukkan bahwa setiap orang harus diperlakukan dengan adil dan manusiawi, meskipun ia seorang tersangka. Penyiksaan yang dilakukan oleh polisi dalam cerita ini sangat tidak manusiawi dan tidak seharusnya terjadi, apalagi ketika tidak ada bukti yang jelas terhadap kesalahan tersangka.

"Sebenarnya tidak ada barang bukti untuk menuduhnya sebagai pelaku penjabretan itu. Namun, aku mempertahankan kesaksianku dan ia pun jatuh terjerumus ke tangan polisi."

"Aku mulai tidak kuat melihat penyiksaan itu. Aku minta kepada komandan pemeriksa untuk membolehkan aku membujuk lelaki itu menelan obat pencahar, pisang dan papaya."

Kutipan-kutipan ini menggambarkan bahwa tindakan tanpa bukti dan penyiksaan fisik adalah bentuk ketidakadilan yang harus dihindari.

2. Kesadaran Diri dan Penyesalan

Tokoh "aku" dalam cerita ini akhirnya menyadari bahwa kesaksiannya yang tidak berdasar menyebabkan penderitaan yang besar pada orang yang dituduh. Penyesalan yang dirasakannya menjadi pelajaran penting bahwa setiap kesaksian harus didasarkan pada kebenaran.

"Karena merasa berdosa, aku menolong lelaki itu meninggalkan kantor polisi. Aku memapahnya naik ke atas taksi. Aku terus-menerus meminta maaf di sepanjang perjalanan."

"Maafkan aku Bung. Rasanya aku berdosa betul. Sepuluh ribu tidak ada artinya untuk mengenyahkan rasa berdosa itu."

Kutipan ini menunjukkan bagaimana tokoh "aku" menyesali perbuatannya dan mencoba untuk menebus kesalahannya, yang mengajarkan pentingnya tanggung jawab dan penyesalan atas kesalahan.

Nilai Moral

Cerpen "Pispat" karya Hamsad Rangkuti mengandung berbagai nilai moral yang dapat dibagi menjadi tiga bagian, sesuai dengan klasifikasi yang dijelaskan oleh Wibowo (2016). Berikut adalah analisis nilai moral dalam cerpen tersebut, disertai dengan kutipan data yang relevan dari cerita:

1. Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam cerpen ini mencakup introspeksi, penyesalan, dan kesadaran moral.

Penyesalan dan Kesadaran Diri Tokoh "aku" dalam cerpen ini merasakan penyesalan yang

mendalam setelah menyadari bahwa kesaksiannya yang tidak berdasar telah menyebabkan penderitaan besar pada orang yang dituduh. Ini menunjukkan pentingnya introspeksi dan kesadaran moral dalam hidup seseorang.

"Karena merasa berdosa, aku menolong lelaki itu meninggalkan kantor polisi. Aku memapahnya naik ke atas taksi. Aku terus-menerus meminta maaf di sepanjang perjalanan." "Maafkan aku Bung. Rasanya aku berdosa betul. Sepuluh ribu tidak ada artinya untuk mengenyahkan rasa berdosa itu."

Kutipan ini menggambarkan bagaimana tokoh "aku" menyesali tindakannya dan berusaha untuk menebus kesalahannya, yang mencerminkan nilai introspeksi dan kesadaran diri.

2. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Sosialnya

Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya dalam cerpen ini mencakup keadilan, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial. Keadilan dan Perlakuan yang Manusiawi Cerita ini menekankan pentingnya memperlakukan orang lain dengan adil dan manusiawi, bahkan jika mereka adalah tersangka kejahatan. Penyiksaan dan perlakuan tidak manusiawi terhadap tersangka merupakan tindakan yang salah dan tidak etis.

"Sebenarnya tidak ada barang bukti untuk menuduhnya sebagai pelaku penjambratan itu. Namun, aku mempertahankan kesaksianku dan ia pun jatuh terjerumus ke tangan polisi." "Aku mulai tidak kuat melihat penyiksaan itu. Aku minta kepada komandan pemeriksa untuk membolleahkan aku membujuk lelaki itu menelan obat pencahar, pisang dan papaya."

Kutipan ini menunjukkan bagaimana ketidakadilan dan penyiksaan tidak seharusnya terjadi dalam masyarakat yang beradab.

Tanggung Jawab Sosial Tokoh "aku" dalam cerita ini akhirnya mengambil tanggung jawab sosial dengan membantu orang yang telah ia sakiti. Ini mencerminkan pentingnya rasa tanggung jawab terhadap orang lain dalam masyarakat.

"Aku memapahnya naik ke atas taksi. Aku terus-menerus meminta maaf di sepanjang perjalanan."

Kutipan ini menunjukkan tindakan tokoh "aku" yang berusaha memperbaiki kesalahan dan membantu orang yang telah ia sakiti.

3. Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya dalam cerpen ini mencakup kesadaran akan dosa dan upaya untuk mencari pengampunan. Kesadaran Akan Dosa dan Pengampunan Tokoh "aku" menyadari bahwa tindakannya adalah dosa besar dan berusaha untuk mencari pengampunan dengan membantu orang yang telah ia sakiti dan terus meminta maaf.

"Maafkan aku Bung. Rasanya aku berdosa betul. Sepuluh ribu tidak ada artinya untuk mengenyahkan rasa berdosa itu."

Kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh "aku" berusaha untuk mencari pengampunan dan memperbaiki hubungannya dengan Tuhan melalui perbuatannya.

Nilai-Nilai Moral Sebagai Bahan Ajar Siswa Sekolah

Cerpen "Pispot" karya Hamsad Rangkuti mengajarkan kita beberapa nilai moral yang sangat penting untuk dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bahan ajar bagi siswa sekolah, kita dapat menguraikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen ini

sebagai berikut:

Kesadaran Diri dan Introspeksi Cerpen ini menyoroti pentingnya memiliki kesadaran diri dan kemampuan untuk melakukan introspeksi terhadap tindakan dan kesalahan yang kita lakukan. Tokoh "aku" dalam cerita merasakan penyesalan yang mendalam setelah menyadari bahwa kesaksiannya yang tidak berdasar telah menyebabkan penderitaan pada orang yang dituduh. Hal ini mengajarkan kita pentingnya memahami dan menerima konsekuensi dari tindakan kita.

Keadilan dan Perlakuan Manusiawi Cerita ini menunjukkan bahwa setiap individu layak untuk diperlakukan dengan adil dan manusiawi, terlepas dari status sosial atau tuduhan yang dialamatkan kepada mereka. Penyiksaan dan perlakuan tidak manusiawi terhadap tersangka merupakan tindakan yang salah dan tidak etis. Ini mengajarkan kita pentingnya berdiri untuk keadilan dan menghindari perlakuan yang merendahkan martabat manusia.

Tanggung Jawab Sosial Melalui tokoh "aku" yang akhirnya mengambil tanggung jawab sosial dengan membantu orang yang telah ia sakiti, cerpen ini mengajarkan pentingnya memiliki rasa tanggung jawab terhadap orang lain dalam masyarakat. Kita harus siap bertanggung jawab atas tindakan dan kesalahan kita, serta berusaha memperbaiki dan menebusnya dengan tindakan yang baik.

Kesadaran Akan Dosa dan Pengampunan Cerpen ini juga menyoroti pentingnya memiliki kesadaran akan dosa dan kemauan untuk mencari pengampunan. Tokoh "aku" menyadari bahwa tindakannya adalah dosa besar dan berusaha untuk mencari pengampunan dengan membantu orang yang telah ia sakiti dan terus meminta maaf. Ini mengajarkan kita pentingnya merenungkan tindakan kita dan bersedia untuk memperbaiki hubungan kita dengan Tuhan dan sesama manusia.

Conclusion

Cerpen "Pispat" karya Hamsad Rangkuti adalah sebuah karya sastra yang kaya akan pelajaran moral yang dapat diambil. Melalui analisis tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, hingga amanat yang terdapat dalam cerita, kita dapat memahami beberapa nilai moral yang sangat penting untuk dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai moral seperti kesadaran diri dan introspeksi, keadilan dan perlakuan manusiawi, tanggung jawab sosial, serta kesadaran akan dosa dan pengampunan menjadi poin utama yang tersirat dalam cerita ini. Cerpen ini mengajarkan pentingnya memiliki kesadaran akan tindakan kita, berdiri untuk keadilan, bertanggung jawab terhadap orang lain, serta memiliki rasa pengampunan dan kemauan untuk memperbaiki diri.

Sebagai bahan ajar bagi siswa sekolah, cerita ini menawarkan pelajaran yang mendalam tentang moralitas dan integritas dalam bertindak. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita ini, siswa dapat menjadi individu yang lebih baik, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama manusia serta memiliki hubungan yang lebih baik dengan Tuhan. Oleh karena itu, cerpen "Pispat" tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memberikan inspirasi dan pelajaran yang berharga bagi pembacanya.

Referensi

- Abrar, M. (2016). Learning from Fables: Moral Values in Three Selected English Stories. *Jurnal Internasional Dinamika Ilmu*, Vol. 16 No. 1, 2016, P-ISSN: 1411-3031; E-ISSN: 2442-9651.
- Alamsyah, A. (2016). The Use Of Local Short Story In English Language Learning (A Literary Review On the Use Of Local Sources As An Alternative Teaching Media In EFL). *Jurnal Unika Atmajaya*.
- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nofiyanti. 2014. Pendidikan Karakter Dalam Cerpen "Robohnya Surau Kami" Karya A.A Navis. *Bandung: STKIP Siliwangi*. Vol. 3, No 2: 114-128.

- Nurgiyantoro, B. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratama, A. (2015). "Keefektifan Strategi Double Entry Journal Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Piyungan Bantul DIY. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pujiharto. (2012). *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.
- Trisnawati. (2015). Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Cerita Pendek Keagamaan serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran* Volume 1, No. 1, April 2015: Page 77-84 ISSN: 2443-1435.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melanie Budianta dari *Theory of Literature*. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, A. (2016). *Pesan Moral dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA/ SMK*. Skripsi. Semarang: Jurusan BSI UNNES.